

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak prasekolah dapat disebut sebagai masa peka, karena dalam hal perkembangan fisik dan mental, anak menjadi lebih peka terhadap suatu jenis kegiatan, pengalaman maupun minat. Anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun (Fauziddin, 2016). Sama halnya seperti pendapat Prastiti, (2008) bahwa anak usia dini merupakan anak yang berusia 0-6 tahun. Namun Salvin (2008) berpendapat bahwa anak usia dini merupakan anak yang berusia 3-5 tahun. Patmonodewo (2003) mengatakan bahwa anak usia dini berusia antara 3-6 tahun. Pada masa peka ini, anak dengan mudah melakukan kegiatan-kegiatan tertentu seperti berbicara dan berbahasa. Membaca dapat dikenalkan kepada anak oleh keluarga maupun oleh guru pada sekolahnya.

Pendidikan anak usia dini sangat erat kaitannya dengan proses membaca dan menulis atau yang disebut dengan Literasi. Pendidikan formal anak seperti PAUD merupakan salah satu cara untuk mengembangkan literasi anak, namun pendidikan informal dalam keluarga atau masyarakat pun juga sangat berpotensi dalam pengembangan literasi anak (Ruhaena, 2015). Selain itu, menurut UNESCO, setidaknya saat ini 750 juta orang dewasa dan 264 juta anak putus sekolah yang minim kemampuan literasi. Menurut data statistik, dari total 61 negara, Indonesia berada di peringkat 60 dengan tingkat literasi rendah (Sinaga, 2017). Sedangkan *United Nations Development Programme* (UNDP) atau Badan Program Pembangunan PBB, merilis bahwa angka melek huruf orang dewasa di

Indonesia hanya 65,5 persen, angka ini sangat jauh apabila dibandingkan dengan Malaysia 86,4 persen. Tentunya hal tersebut disebabkan oleh minimnya minat literasi di kalangan masyarakat Indonesia (Inten, Permatasari, Mulyani, 2016). Menurut Penelitian yang dilakukan oleh Widyana pada 17 sekolah dasar di wilayah Yogyakarta dan kabupaten Sleman, DIY, dari 170 siswa SD kelas 1 dan 2, terdapat 12% siswa belum lancar dalam membaca kalimat sederhana (Ruhaena, 2008).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh 3 informan menunjukkan bahwa anak yang memiliki literasi tinggi ditunjukkan oleh anak yang sudah dapat membaca meskipun masih mengeja, serta yang memiliki literasi rendah yaitu anak yang pada usia 4-5 tahun baru mengenal huruf vocal seperti A I U E O saja. Faktor dari rendahnya tingkat literasi yaitu belum adanya kebiasaan membaca yang ditanamkan sejak dini. Role Model anak di keluarga adalah orangtua dan anak-anak biasanya mengikuti kebiasaan orangtua. Oleh karena itu peran orangtua dalam mengajarkan kebiasaan membaca menjadi penting untuk meningkatkan kemampuan literasi anak (Sinaga, 2017). Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan oleh Mullis dkk (2007) bahwa selain pada sekolah, keluarga mempunyai peran penting dalam mengajarkan anak membaca. Menurut penelitian PIRLS 2006 di 45 negara yang diteliti, terdapat hasil bahwa anak memiliki kemampuan literasi yang lebih tinggi berasal dari keluarga yang menstimulasi kemampuan literasi sejak dini.

Keterlibatan orangtua dalam pengajaran membaca dan menulis merupakan hal yang sangat signifikan. Seperti menurut Ruhaena & Ambarwati (2015); Aram,

Most, & Mayafit (2006) bahwa orangtua memiliki andil yang sangat besar dalam melatih kemampuan membaca dan menulis anak untuk itu perlunya meningkatkan kemampuan orangtua untuk mendukung literasi anak. Hal yang dapat dilakukan orangtua untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis anak yaitu dengan melakukan kegiatan bersama, seperti membaca buku bersama, melakukan percakapan bersama, serta melakukan aktifitas menulis bersama, selain itu orangtua memiliki pengaruh positif dalam pengembangan kemampuan literasi anak (Reese dkk, 2010), (Deborah, 2006), (Park, 2008). Menurut dosen Magister FITK UIN Jakarta, Jejen Musfah, ada faktor yang menyebabkan minat baca anak rendah yaitu sebagian besar keluarga di Indonesia belum memiliki budaya membaca yang bagus. Orangtua tidak terbiasa membaca namun terbiasa menonton televisi, serta membaca belum menjadi kebutuhan (Mubarak, 2017).

Minat membaca anak sangat dipengaruhi beberapa hal, hal yang paling utama pada saat ini yaitu mengenai penggunaan *gadget*. Anak-anak prasekolah sudah diberikan *gadget* oleh orangtuanya. Perkembangan teknologi di Indonesia sangat pesat, hal ini karena teknologi dibutuhkan oleh setiap orang. Teknologi tidak hanya berkembang di negara maju, namun di negara berkembang seperti Indonesia juga tidak kalah bersaing. Indonesia merupakan negara berkembang dengan populasi penduduk yang sangat tinggi dengan kemampuan ekonomi yang terus melesat dan stabil. Pertumbuhan ekonomi di Indonesia mendorong perilaku konsumerisme penduduknya terutama di kota-kota seperti Jakarta, Bandung, dan Surabaya. Kebutuhan dan daya beli terus meningkat termasuk kebutuhan akan teknologi baru, terutama teknologi komunikasi yaitu *gadget* (Sari & Mitsalia,

2016). Teknologi berupa *gadget* juga banyak digunakan oleh manusia, bahkan anak prasekolah pun sekarang banyak yang menggunakan *gadget*.

Pada zaman yang modern, kemajuan teknologi semakin pesat dengan hadirnya *gadget*, seperti *iPad*, tablet, *smartphone*, komputer, dan televisi, karena dapat memudahkan segalanya. Untuk itu supaya orangtua tidak kesulitan dalam mengasuh anak, maka dipilihlah *gadget* yang saat ini sedang melambung agar anak belajar tanpa andil orangtua didalamnya. Lucky Gani mengatakan bahwa persinggungan anak-anak masa kini dengan dunia *gadget* termasuk aspek hiburan didalamnya adalah hal yang tak dihindarkan. Banyak orang tua memberikan *gadget* ke anak supaya tidak rewel (Gani, 2013)

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari & Mitsalia (2016) bahwa dalam kelompok kasus maupun kontrol, sebanyak 38 orang semuanya dapat mengoperasikan *smartphone*. Di Indonesia sendiri, perkembangan *gadget* semakin pesat, pada tahun 2012 mencapai 120%.

Gadget mempunyai dampak yang sangat berpengaruh kepada anak-anak, terutama pada minat baca anak. Di Indonesia merupakan peringkat kedua membaca dihitung dari bawah, memang tantangan terbesar yang dilawan untuk zaman sekarang adalah soal *gadget* yang mendunia (Nadya, 2016).

Berdasarkan penelitian *Programme for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2015 menjelaskan bahwa Indonesia merupakan peringkat ke 68 dari 74 negara yang disurvei tingkat literasinya. Hasil tersebut memperkuat survei 3 tahunan Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa anak-anak di Indonesia hanya 17,66%, sisanya lebih suka memilih menonton televisi atau memainkan

gadget yang bersifat hiburan, misalnya film kartun, sinetron atau video di Youtube (Mobarok,2017). Data menunjukkan 80% dari penduduk Jakarta Selatan, anak menggunakan *gadget* untuk bermain. 23% orangtua yang mempunyai anak berusia 0-5 tahun mengaku bahwa anak mereka menggunakan internet, sedangkan 82% orangtua melaporkan bahwa anak mereka online setidaknya sekali dalam seminggu (Aisyah,2015)

Berdasarkan observasi yang dilakukan Wahyu Novitasari, di kawasan Kompleks perumahan Pondok Jati dari 17 anak yang bertempat tinggal di kompleks ini semua sudah mengenal dan sudah menggunakan *gadget* yang berupa *smartphone* maupun tablet pc. Anak-anak lebih sering menggunakan *gadget* untuk memainkan aplikasi permainan, baik itu permainan bersifat edukatif maupun non edukatif (Novitasari, 2016).

Menurut hasil interview dan observasi yang dilakukan kepada 3 ibu yang mempunyai anak prasekolah yang berusia 3-5 tahun, anak sudah dapat memainkan *gadget* dengan lancar, meskipun belum sepenuhnya dapat membaca. Menurut ketiga subjek tersebut, diuntungkan dengan adanya *gadget* karena dapat dengan mudah mengawasi anak dirumah tanpa ibu meninggalkan tugasnya. Anak-anak biasa memainkan *gadget* setelah ia pulang sekolah ataupun pada malam hari, namun tetap dengan dampingan orangtua maupun keluarga. Anak biasa mengoperasikan *gadget* untuk hal bermain dan menonton video. Namun, dari hasil observasi, ibu menggunakan media tersebut untuk mengenalkan huruf kepada anak, dengan cara menonton video-video mengenai edukasi serta memberikan permainan yang mengasah otak anak. Sehingga *gadget* mayoritas digunakan anak

untuk memainkan suatu permainan, dimana permainan tersebut dapat mengasah kemampuan anak untuk mengenal huruf.

Padahal jika dilihat dari sudut pandang ilmu kesehatan jiwa, proses tumbuh kembang secara alami yang dialami anak dapat terganggu karena penggunaan *gadget*, untuk itu anak usia dini sangat tidak disarankan menggunakan *gadget* (Sari & Mitsalia, 2016). Terkadang *gadget* juga dapat menjadikan para orangtua untuk mengalihkan anak-anak agar tidak mengganggu pekerjaan orangtuanya sehingga para orangtua menyediakan fasilitas berupa *gadget* untuk anaknya yang masih berusia dini (Widiawati & Sugiman, 2014). Hal itu dikarenakan *gadget* digunakan hanya satu arah. Orangtua seharusnya mengawasi dalam penggunaan gadget tersebut, sehingga terjalin interaksi antar orangtua dan anak. Selain dampak negatif gadget yang membuat anak menjadi malas bergerak dan beraktivitas, adapula dampak positif dari gadget, yaitu *gadget* dapat memudahkan mengasah keterampilan dan kecerdasan anak. Seperti adanya aplikasi mewarnai, belajar membaca, dan menulis huruf, hal tersebut memberikan dampak positif bagi perkembangan otak anak (Novitasari, 2016).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan hal-hal diatas, peneliti ingin mengungkap “Bagaimana *gadget* dapat digunakan untuk menstimulasi kemampuan literasi anak prasekolah?”

C. Tujuan

1. Untuk memahami cara anak prasekolah menggunakan *gadget*.
2. Untuk mengetahui bagaimana cara orangtua menstimulasi kemampuan literasi anak prasekolah menggunakan *gadget*.

3. Untuk mengetahui faktor menghambat dan mendukung penggunaan *gadget* dalam menstimulasi kemampuan literasi bagi anak prasekolah.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pengetahuan bagi perkembangan ilmu psikologi yang berkaitan dengan stimulasi literasi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi orangtua, diharapkan penelitian ini dapat memberi informasi terkait penggunaan *gadget* bagi anak untuk menstimulasi kemampuan literasi anak prasekolah.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk melakukan penelitian, khususnya dalam bidang psikologi pendidikan yang berkaitan dengan literasi anak prasekolah.